

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu melakukan persiapan-persiapan agar penelitian tersebut tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Persiapan yang dilakukan antara lain meminta surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Surat tersebut ditujukan kepada kantor Kementerian Agama Kandangan, kemudian ditembuskan ke Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

Dengan adanya surat tersebut maka langkah selanjutnya menghubungi dan meminta ijin melakukan penelitian kepada Kepala Sekolah MAN I Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kemudian pihak sekolah memberikan bantuan dan informasi serta mencarikan tempat dan waktu luang yang tepat dalam melaksanakan penelitian tersebut.

B. Pengumpulan Data

Setelah dilakukan tahap persiapan dan sudah mendapat ijin penelitian dari pihak sekolah, maka selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru BK. Dalam hal ini penulis menggali data mengenai problematika guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika tersebut. Selain itu penulis juga mewawancarai siswa untuk mendapatkan informasi mengenai aktifitas konseling yang dilakukan oleh guru BK.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah AliyahNegeri 1 Kandangan

NamaSekolah	: Madrasah AliyahNegeri 1kandangan
NomorTelpon	: 0517 - 21159
NamaKepala	: Drs. Mardiyansyah
NomorTelpon	: Hp. 081348444708
NIS	: -
NSM	: 131163060016
Status	: Negeri
Didirikantahun	: 1968
AktaPendirian	: SK. No. 23 Th. 1968 Tgl. 09-02-1968.....
Pejabat	:
No. Rekening	:
Alamat	: Jl. Bukhari DesaWasahHulu KecamatanSimpurKode Pos. 71261 Kab.Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.

2. SejarahBerdirinya Madrasah

MAN 1 Kandangan awalnya berlokasi di jalan Singa karsa Kandangan dengan nama MAAIN. Sejak di dirikan pada tahun 1968 sudah berstatus Negeri, yang penegeriannya diselenggarakan pada tanggal 09 Pebruari 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 1968.

Sejak didirikan sampai dengan tahun 1975 Madrasah Aliyah Negeri berlokasi di Jalan Singakarsa Desa Pandai Kecamatan Kandangan Kabupaten hulu Sungai Selatan , namun kemudian lokasinya dipindah ke Jalan Bukhari Desa Sungai Paring Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dari tahun

1975 tersebut hingga sekarang. Pada Tahun 1990 Mandrasah Aliyah Negeri ini berubah menjadi Mandrasah Aliyah Negeri 1 Kandangan, sebab satu Madrasah Aliyah Negeri lain didirikan dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan.

Sejak lokasinya dipindah ke Jalan Bukhari Sungai Paring Kecamatan Simpur, maka MAN 1 Kandangan merupakan satu-satunya sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Simpur. Tapi sekarang sudah diberi SMUN 1 Simpur yang lokasinya cukup jauh dengan MAN 1 Kandangan. Adapun jumlah lokal belajar ada 9 ruang belajar ini pun masih menggunakan lokal / ruang yang dulunya dipakai oleh LPM yang dibangun pada tahun 1958, namun mendapat rehap pada tahun 2010.

3. Visi Madrasah

Mewujudkan madrasah yang unggul dalam bidang iptek dan imtaq secara seimbang dan berdayaguna.

4. Misi Madrasah

- a. Menumbuh kembangkan minat baca dan tulis
- b. Menumbuh kembangkan akhlakul qarimah
- c. Menumbuh kembangkan rasa simpati dan empati
- d. Menumbuh kembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab
- e. Menumbuh kembangkan jiwa religius, kekeluargaan dan social budaya
- f. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
- g. Meningkatkan prestasi dalam bidang iptek, imtaq, seni dan olahraga
- h. Meningkatkan klasifikasi predikat akreditasi madrasah
- i. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih dan sehat
- j. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru yang mempuni

5. Motto

“BUKHARI”

(Bangga, Unggul, Kharisma, Respek dan Islami)

6. Keadaan Bangunan dan Fasilitas Lainnya

No	Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak	Rusak berat
1.	Kendaraan Dinas Roda Empat	-	-	-	-
2.	Kendaraan Dinas Roda Dua	-	-	-	-
3.	Rumah Dinas	-	-	-	-
4.	Fasilitas Telpon	1	1	-	-
5.	Fasilitas Internet	1	1	-	-
6.	Fasilitas Listrik	4	4	-	-
7.	Fasilitas PDAM	2	2	-	-
8.	Pompa Air Tangan	-	-	-	-
9.	Sumur bor	-	-	-	-
10.	Mesin Pompa Air	-	-	-	-
11.	Sumur Biasa	-	-	-	-
12.	Komputer PC	11	8	3	-
13.	Laptop	2	1	1	-
14.	LCD Proyektor	1	1	-	-
15.	OHF / Proyektor	-	-	-	-
16.	VCD	1	1	-	-
17.	Televisi	2	2	-	-
18.	Mesin Stensil Manual	1	-	1	-
19.	Mesin Tik Listrik	-	-	-	-
20.	Mesin Fotocopy	1	-	-	-
21.	Mesin Tik Manual	1	-	-	-
22.	Mesin Tik Listrik	-	-	-	-
23.	Mesin Listrik Diesel	-	-	-	-

24.	Lapangan Sepak Bola	-	-	-	-
25.	Lapangan Basket	-	-	-	-
26.	Lapangan Volly Ball	1	1	-	-
27.	Lapangan Badminton	-	-	-	-
28.	Lapangan / MejaTenis Meja	2	1	1	-
29.	Sarana Lompat Jauh	-	-	-	-
30.	SaranaLompat Tinggi	-	-	-	-
31.	Ruang Kepala				
32.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
33.	Ruang Guru / Dewan Guru	1	1	-	-
34.	Ruang Belajar	12	12		
35.	Mushalla	1	1	-	-
36.	Ruang BP	1	1	-	-
37.	Ruang UKS				
38.	Ruang OSIS	1	1	-	-
39.	Ruang Pramuka	1	1	-	-
40.	Perpustakaan	-	-	-	-
41.	Lab.Komputer	-	-	-	-
42.	Lab.Bahasa	-	-	-	-
43.	Lab.Biologi	-	-	-	-
44.	Lab.Kimia	1	1	-	-
45.	Lab.Fisika	1	1	-	-
46.	Ruang Aula	-	-	-	-
47.	Ruang Keterampilan / Kursus	1	1	-	-
48.	Kantin Madrasah	-	-	-	-
49.	Koperasi Sekolah	1	1	-	-
50.	Asrama Siswa	1	1	-	-
51.	Tempat Parkir Guru	-	-	-	-
52.	Tempat Parkir Siswa				

53.	WC Guru dan Karyawan	1	1	-	-
54.	WC Siswa	-	-	-	-

Sumber: Profil sekolah

7. Jumlah murid Berdasarkan Jenis Kelamin

	KELAS X								KELAS XI								KELAS XII							
	IPA		IPS I		IPS 2		Agama		IPA		IPS I		IPS 2		Agama		IPA		IPS I		IPS 2		Agama	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	-	27	15	13	8	2	9	19	6	14	7	13	1	12	10	12	10	14	10	11	9	14	6	13
Jumlah	279																							

Sumber: profil sekolah

8. Profil Guru Bimbingan Konseling

Nama/NIP : M. Subeli,S.Pd/197806032005011007

TempatTanggalLahir : Kandangan 3 Juni 1978

PangkatGol/Ruang : PenataTk.I Iii/D

RiwayatPendidikan : S1 Bk/Bp, tahun2003 Universitas Islam Kalimantan

(UNISKA)

9. Program BimbinganKonseling

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian dari seluruh program sekolah yang kegiatannya dengan latar belakang aspek sosial, aspek psikologis, aspek spiritual, dan aspek pendidikan pada umumnya.

Aspek sosial menyangkut kehidupan individual sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri di masyarakat untuk mendidik dan menyiapkan siswanya agar berhasil dalam menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Dalam situasi inilah bimbingan dan konseling diperlukan sebagai bentuk bantuan kepada siswa.

Aspek psikologis menyangkut tentang pribadi siswa yang unik dengan segala karakternya, karena siswa sebagai individu yang dinamis dan sedang dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan interaksi yang dinamis dengan lingkungannya.

Aspek spiritual menyangkut kehidupan beragama siswa. Agama merupakan dasar dalam pembentukan siswa yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, sehingga mampu beradaptasi dalam segala keadaan, dalam segala lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Aspek pendidikan menyangkut tentang peranan bimbingan yang amat penting dalam pendidikan yaitu membentuk pribadi siswa agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademis, psikologis maupun sosial.

1. Deskripsi Kebutuhan Siswa

- a. Aspek landasan hidup religius: 20 % siswa belum memahami kehidupan beragama.
- b. Aspek landasan perilaku etis: 20% siswa belum memperlihatkan perilaku etis dalam kehidupan.
- c. Aspek kematangan emosional: 30 % siswa belum memahami tentang kematangan emosional.

- d. Aspek kesadaran tanggung jawab: 20 % siswa belum memahami kesadaran tanggung jawab.
- e. Aspek wawasan dan persiapan karir: 10 % siswa belum memiliki tentang wawasan karir yang akan datang.

2. Garis Besar Program

Berdasarkan kurikulum tahun 2004 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Khususnya di SMA sederajat, program bimbingan dan konseling mulai terarah dan jelas pelaksanaannya, khususnya tentang pemberian layanan bimbingan. Adapun bidang bimbingan terbagi menjadi 4 bidang yaitu:

- a. Bidang bimbingan pribadi
- b. Bidang bimbingan sosial
- c. Bidang bimbingan belajar
- d. Bidang bimbingan karir

Untuk bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan, program tahunan terbentuk metrik. Adapun jenis kegiatannya disesuaikan dengan kondisi sekolah dan guru BK yang ada, program bimbingan meliputi: bimbingan keagamaan yang meliputi pementapan keimanan, potensi diri, bakat, minat pemahaman kelemahan diri, kemampuan pengambilan keputusan sehingga dapat merencanakan kehidupan yang sehat.

Bidang bimbingan sosial adalah bidang yang meliputi kemampuan yang berkomunikasi, berargumentasi, bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumah dan masyarakat

D. Penyajian Data

1. Problematika yang dihadapi Guru BK dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN I Kandangan

Secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah di bawah koordinasi

seorang Koordinator bimbingan dan konseling. Namun, dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah harus melibatkan personil sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawabnya sebagai team work. Guru bukan hanya sekedar penyampai pelajaran, bukan pula sebagai penerap metode mengajar, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa.

Kesan terhadap kinerja BK di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam ranah kehidupan intrapersonal, interpersonal, akademis, dan karir masih belum dirasakan efektif oleh semua pihak. Persepsi bahwa BK menjadi “polisi sekolah”, masih belum terhapus dalam ingatan siswa. Di kalangan guru, keberadaan BK masih dipandang sebelah mata, karena dianggap tidak jelas pekerjaannya. Fenomena semacam ini banyak terjadi bukan hanya di sekolah negeri tapi juga di sekolah swasta.

Persepsi bahwa guru BK itu hadir di sekolah hanya untuk siswa perlu diluruskan, karena umumnya para guru tidak menyadari bahwa cara mereka berinteraksi dengan siswa, mendisiplinkan siswa, dan menyelesaikan permasalahan siswa tidak sedikit yang menyakiti, merusak citra diri, mengikis kepercayaan diri, mematahkan kreativitas, bahkan menghilangkan cinta yang ada dalam diri anak didiknya.

Berikut gambaran hasil wawancara penulis dengan responden dan informan mengenai problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah:

Menurut pandangan konselor, bimbingan dan konseling adalah dua hal yang saling berhubungan. Definisi bimbingan dan konseling menurut konselor adalah upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berasal dari sekolah maupun luar sekolah. Dalam pandangan

konselor, masalah yang berasal dari luar sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, maupun sebaliknya.

Keberadaan konselor dalam pandangan responden sangat penting dalam kelangsungan pendidikan di sekolah. Namun responden beranggapan bahwa keberadaan guru BK masih belum dianggap sebagai sosok yang memiliki peranan besar sebagaimana guru-guru mata pelajaran yang lain. Guru BK di sekolah, khususnya MAN I Kandangan, hanya mendapat jam masuk kelas pada saat ada jam kosong. guru BK tidak mendapat jam khusus untuk menyampaikan materi bimbingan dan konseling. Selama ini guru BK hanya berhadapan dengan siswa yang bermasalah, atau membantu kegiatan sekolah lainnya, di luar dari ilmu konseling.

Responden menyatakan bahwa minimnya waktu dalam memberikan materi dapat menghambat jalannya program yang dibuat. Banyak program yang sulit terlaksana. Jumlah siswa yang banyak, dan dengan terbatasnya ruang gerak bimbingan, maka akan terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Menurut konselor bukan hal mudah mengatasi permasalahan siswa di sekolah dengan beragam karakter dan jumlah yang banyak. Kendala ini sudah diungkapkan oleh guru BK, namun dengan alasan pembagian jam mengajar bagi guru honorer maka guru BK tidak mendapat jam mengajar. Pihak sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus pada mata pelajaran bimbingan dan konseling. keadaan ini berdampak pada keberadaan guru BK. Menurut guru BK, kebanyakan siswa tidak mengenal dekat keberadaannya, kecuali siswa yang sering berhadapan dengannya.

Sehubungan dengan penanganan masalah di sekolah, guru BK melaksanakan penyelesaian secara personal berupa pemberian nasehat. Penyelesaian secara face to face dengan memberikan keyakinan kepada siswa bahwa permasalahan yang dihadapi dijamin kerahasiaannya. Guru BK mencoba meyakinkan siswa agar mau mengungkapkan segala permasalahan yang

sebenarnya terjadi. Namun tidak jarang ditemui siswa yang tidak mau menceritakan, bahkan masih mengulangi kesalahan yang sama.

Pada hakekatnya konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Sangat jarang ditemukan siswa yang datang secara sukarela menemui guru BK. Menurut guru BK, ruangan konsultasi yang tersedia masih belum maksimal. Sehingga siswa merasa malu untuk bercerita, dan takut ceritanya didengar dan diketahui oleh orang lain. Keadaan seperti ini dapat menghambat efektifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling. Ruang BK yang ada hanya ruang sementara. Sekolah belum menyediakan secara khusus ruangan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pandangan guru BK, menghadapi siswa yang berada pada usia remaja bukan perkara mudah. Mereka cenderung bersikap sesuka hati mereka. Sulit menerima nasehat yang diberikan oleh guru. Banyak ditemui siswa yang adabnya kurang baik. Ketika bertemu atau berbicara dengan guru, layaknya berbicara dengan teman sebaya. Keadaan yang demikian sudah lazim ditemui di sekolah-sekolah saat ini. Guru BK berpendapat bahwa ini semua ada dipengaruhi oleh tontonan di televisi yang tidak mendidik.

Menghadapi siswa yang tingkat masalahnya berat, guru BK memberikan sanksi atau hukuman. Dari yang ringan sampai pada sanksi skors. Kebanyakan siswa yang bermasalah sulit diatur, senang memberontak. Sehingga perlu tindak tegas untuk mendisiplinkan mereka. Diakui oleh guru BK, cukup banyak siswa yang kelihatan merasa takut dengannya. Namun adapula yang tidak merasa takut, sehingga perlu penanganan yang lebih keras terhadap mereka. Siswa apabila didiamkan terus, mereka menjadi banyak tingkah dan melawan terhadap guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, pelaksanaan bimbingan dilaksanakan pada saat terjadi permasalahan. Seperti perkelahian, siswa yang sering membolos. Guru BK biasanya memanggil siswa dan memberikan

nasehat, sampai pada sanksi skors. Dalam pandangan siswa guru BK cukup disegani dan ditakuti. Namun masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Selama ini mereka tidak pernah mendapat kegiatan bimbingan dari guru BK. Hanya siswa yang bermasalah yang berhadapan dengan guru BK. Mereka juga tidak pernah masuk ke ruang BK secara suka rela untuk mendapatkan bimbingan. Mereka beranggapan lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya. Karena lebih mengerti kondisi kejiwaan remaja. Ruang BK yang disediakan juga tidak nyaman karena ukurannya yang sempit sekitar 3x3 meter. Tidak ada kipas angin, masih terdengar suara berisik karena berdampingan dengan ruang yang lain.

Siswa merasa takut datang menghadap guru BK. Karena sering terlihat galak. Bahkan ketika bertemu ada yang sengaja menghindar. Menurut beberapa siswa, pada dasarnya guru BK adalah guru yang baik. Beliau menginginkan murid-murid disiplin. Hanya saja kadang-kadang terlihat kurang bersahabat.

2. Upaya guru BK dalam menghadapi problematika bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan

Guru BK MAN I Kandangan menyatakan bahwa pekerjaan menjadi seorang guru BK bukanlah perkara yang mudah. Kendala dalam pelaksanaannya sering ditemui. Baik dari system dari sekolah maupun dari siswa yang menjadi objek dalam bimbingan dan konseling. Terkadang guru BK merasa kehabisan cara dalam menangani berbagai macam masalah yang berasal dari siswa. Selain itu kendala minimnya jam yang diberi juga dapat menghambat pelaksanaan konseling, sehingga belum mampu berjalan secara maksimal.

Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan dalam bimbingan konseling adalah memasukkan materi bimbingan dan konseling pada saat ada kesempatan mengajar pada jam pelajaran yang kosong, walaupun waktu yang diberikan belum sesuai harapan. Selain itu guru BK juga berupaya meminta

jam khusus untuk mengajar di kelas satu minggu sekali, walaupun akhirnya tidak mendapatkan jam mengajar.

Menurut guru BK, bimbingan dan konseling saat ini masih belum mendapatkan posisi yang bagus di lingkungan sekolah. Melihat kenyataan ini, guru BK MAN I Kandangan beranggapan bahwa begitulah potret bimbingan dan konseling di berbagai sekolah. Bahkan banyak sekolah yang guru BK nya bukan dari latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

E. Analisis Data

Jika dilihat kembali tugas bimbingan konseling tidak hanya sebatas menasehati, atau menyelesaikan masalah saat terjadi permasalahan, karena pada dasarnya fungsi bimbingan tidak hanya bersifat kuratif, namun juga bersifat preventif, dan evaluatif. Perkembangan siswa hendaknya selalu dalam pantauan. Jumlah siswa yang dihadapi memang banyak, namun ada klasifikasi khusus bagi siswa yang mendapatkan perhatian. **Melihat definisi bimbingan konseling dari guru BK, hanya sebatas mengatasi masalah. Itulah sebabnya pelaksanaannya tidak berjalan maksimal.**

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Bidang bimbingan dan konseling yang ada selama ini telah banyak digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Sebagian besar diantara mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Di samping itu, literature yang memberikan wawasan, pengertian, dan

berbagai seluk beluk teori dan praktek bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman mereka itu juga masih sangat terbatas. Melihat hal tersebut diatas, maka tak heran bila dalam kenyataannya masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, penulis beranggapan bahwa problematika yang dihadapi guru BK MAN I Kandangan disebabkan:

1. Bimbingan dan konseling berpusat pada masalah permukaan saja.

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala dan keluhan awal yang disampaikan oleh klien. Namun demikian jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, di dalam, dan dikembangkan, seringkali ternyata bahwa masalah yang sebenarnya lebih jauh, lebih luas dan lebih pelik, bukan apa yang sekedar tampak. Ketidakefektifan konselor dalam memandang ini seringkali membuat layanan konseling diperuntukkan masalah permukaan yang timbul saja. Konselor seharusnya di pusatkan pada masalah yang sebenarnya, yaitu konselor tidak boleh terpaku oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien. Konselor harus mampu memahami mengidentifikasi masalah klien yang sebenarnya.

Penulis berpendapat pelaksanaan bimbingan dan konseling saat ini hanya menyentuh permukaan masalah saja, karena guru BK hanya melaksanakan penyelesaian masalah pada saat terjadi masalah, kemudian dibiarkan jika tidak terjadi masalah lagi. Proses pelaksanaan konseling belum dijalankan dengan baik, seperti proses identifikasi sampai pada proses follow up dan evaluasi. Teori-teori konseling seperti fenomena gunung es, belum dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Guru BK belum mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah

masih banyaknya siswa yang belum bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan belum maksimalnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah fakta kurangnya profesionalitas. Pada dasarnya tugas guru BK tidak semata-mata berhadapan dengan siswa yang bermasalah, namun guru BK memiliki peranan dalam membantu siswa mengembangkan segala potensinya. Berdasarkan data yang penulis dapat, belum terlaksana bimbingan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya peningkatan profesionalitas guru BK, dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, work shop yang membahas pengetahuan tentang bimbingan dan konseling dan kegiatan lain yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling.

3. Kurangnya dukungan dari sistem yang ada di sekolah

Kurang maksimalnya guru BK atau konselor dalam bekerja di sekolah salah satunya kurang komunikasi antara guru kelas, wali kelas, kepala sekolah dan lain-lain yang masih dalam lingkup sekolah. Seandainya hal ini dilakukan maka guru BK mengetahui lebih banyak informasi mengenai problematika yang terjadi pada siswa. Upaya konselor seharusnya menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang terkait yang ada di sekolah, sehingga dengan hal demikian semua sistem bisa berjalan dengan baik dan mendukung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Konselor sering tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik

Gambaran konselor yang *killer* membuat siswa sering menghindar apabila bertemu dengan konselor sekolah. Ditambah lagi minimnya waktu tatap muka antara konselor dan peserta didik membuat salah satu faktor mengapa konselor kurang bisa menjadi mitra atau teman bagi setiap peserta didik yang ada di sekolah. Berdasarkan pernyataan dari guru BK sangat jarang ada siswa yang datang untuk berkonsultasi. Hal ini ada hubungannya dengan bagaimana guru

BK menempatkan dirinya dengan siswa. Jika guru BK menjalin pola hubungan yang baik dengan siswa, maka akan lebih mudah dalam melaksanakan program yang dibuat oleh guru BK, walaupun tidak mendapat jam mengajar di kelas secara khusus.

5. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.

Ada dua pendapat yang berbeda kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- a. Bahwa bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Jadi dengan sendirinya sudah termasuk ke dalam usaha sekolah yang menyelenggarakan pendidikan. Sekolah tidak perlu bersusah payah menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara mantap dan mandiri. Pendapat ini cenderung mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan dan sama sekali tidak melihat pentingnya bimbingan dan konseling.
- b. Bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga ahli dengan perlengkapan yang benar-benar memenuhi syarat. Pelayanan ini harus secara nyata dibedakan dari praktek pendidikan sehari-hari.

Kedua pendapat tersebut diatas adalah pandangan-pandangan ekstrim yang perlu dievaluasi. Memang secara umum bimbingan dan konseling di sekolah termasuk ke dalam ruang lingkup upaya pendidikan, namun bukan berarti pengajaran (yang baik) saja akan menjangkau seluruh misi pendidikan di sekolah. Sekolah juga harus memperhatikan kepentingan peserta didik untuk bisa membuat mereka berkembang secara optimal. Maka dalam hal ini, peran bimbingan dan konseling adalah menunjang seluruh usaha sekolah demi keberhasilan peserta didik.

6. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan "barangsiapa diantara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor". Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang ajar, atau merugikan. Misalnya konselor ditugasi mengungkapkan agar siswa mengakui bahwa ia mengisap ganja dan sebagainya. Dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa agar dapat berkembang dengan pesat.

Berdasarkan pandangan di atas, adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal sebaliknya, dari segenap anggapan yang merugikan itu, di sekolah konselor haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa. Disamping petugas-petugas lainnya di sekolah, konselor hendaknya menjadi tempat pencerahan kepentingan siswa, apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas ataupun polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan Pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Petugas bimbingan dan konseling hendaknya bisa menjadi si tawar si dingin bagi siapaapun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, ketrampilan, dan penampilan konselor

siswa atau siapapun yang berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

7. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat

Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Disamping memerlukan pemberian nasehat, pada umumnya klien sesuai dengan problem yang dialaminya, memerlukan pula pelayanan lain seperti pemberian informasi, penempatan dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar, pengalih tangan kepada petugas yang lebih ahli dan berwenang, layanan kepada orang tua siswa dan masyarakat, dan sebagainya. Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang satu dan upaya lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan bersinambungan.

8. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat incidental

Pada hakikatnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Di samping itu konselor seyogyanya tidak hanya menunggu klien datang dan mengungkapkan masalahnya. Maka petugas bimbingan dan konseling harus terus memasyarakatkan dan membangun suasana bimbingan dan konseling, serta mampu melihat hal-hal tertentu yang perlu diolah ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan, dan secara umum diperhatikan demi perkembangan segenap individu.

9. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

Bimbingan dan konseling tidak mengenal penggolongan siswa-siswa atas dasar mana golongan siswa tertentu dalam memperoleh pelayanan yang lebih

dari golongan yang lainnya. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan dan bimbingan konseling, kapan, bagaimana, dan di mana pelayanan itu diberikan. Pertimbangannya semata-mata didasarkan atas sifat dan jenis masalah yang dihadapi serta ciri-ciri keseorangan siswa yang bersangkutan. Petugas bimbingan dan konseling membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kalaupun ada penggolongan, maka penggolongan didasarkan atas klasifikasi masalah (seperti bimbingan konseling pendidikan, jabatan atau pekerjaan, keluarga atau perkawinan), bukan atas dasar kondisi klien (misalnya jenis kelamin, kelas sosial atau ekonomi, agama, suku, dan sebagainya). Lebih jauh klasifikasi masalah itu akan mengarah pada spesialisasi keahlian konseling tertentu sesuai dengan permasalahan yang ada.

10. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang bekerja sendirisarat dengan unsur-unsur budaya, sosial dan lingkungan. Oleh karenanya pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor perlu bekerjasama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh klien. Di sekolah misalnya, masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu seringkali terkait dengan orangtua siswa, guru dan pihak-pihak lain, terkait pula dengan berbagai unsur lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, penanggulangan tidak dilakukan sendiri oleh konselor saja. Dalam hal ini peranan guru, orang tua dan pihak-pihak lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus pandai menjalin hubungan kerjasama yang saling mengerti dan saling menunjang demi terbantunya siswa yang mengalami masalah. Disamping itu. Konselor harus pula memanfaatkan

berbagi sumber daya yang ada dan dapat diadakan untuk kepentingan pemecahan masalah siswa.

11. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif

Sesuai asas kegiatan, disamping konselor bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lainpun, terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Lebih jauh, pihak-pihak lain hendaknya tidak membiarkan konselor bergerak dan berjalan sendiri. Mereka hendaknya membantu kelancaran usaha pelayanan. Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan pada konselor saja. Jika kegiatan yang pada dasarnya bersifat usaha itu hanya dilakukan oleh satu pihak saja, dalam hal ini konselor, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

12. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater

Dalam hal-hal tertentu terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater, yaitu sama-sama menginginkan klien atau pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya. Di samping itu, baik konselor maupun dokter atau psikiater, memakai teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanannya masing-masing untuk mengungkapkan masalah klin/pasien, untuk melakukan prognos dan diagnosis, dan akhirnya menetapkan cara-cara pengentasan masalah atau penyembuhannya. Namun demikian, pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Baik dokter atau psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah.

Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater ialah dengan memakai obat dan resep serta teknik pengobatan dokter atau psikiater lainnya, sedangkan bimbingan dan konseling memberikan jalan pemecahan masalah melalui jalan pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental atau psikis, penguatan tingkah laku, pengubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan, serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya, sedangkan bimbingan dan konseling memberikan jalan pemecahan masalah melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental atau psikis, penguatan tingkah laku, pengubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan, serta upaya-upaya perbaikan, serta tehnik-tehnik bimbingan dan konseling lainnya.

Terkait dengan berbagai permasalahan di atas, penulis berpendapat perlu adanya pendidikan konselor sebaya, di mana siswa diajarkan menjadi seorang konselor. Saat ini mulai banyak sekolah yang mendirikan PIK R (Pusat Informasi Konseling Remaja). Ini merupakan salah satu wadah yang tepat dalam membantu guru bimbingan konseling. Siswa dibekali tentang teknik konseling, komunikasi yang baik. Sehingga dalam hal ini semua pihak ikut terlibat dalam terciptanya pendidikan yang baik, yang menghasilkan generasi cerdas, berakhlak mulia sebagaimana harapan dari pendidikan nasional Indonesia yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun pada

implementasi di lapangan pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah. Konselor juga manusia. Ini berarti bahwa konselor juga bisa mengalami masalah yang dialami oleh orang lain. Masalah tersebut bisa berupa masalah *manusiawi*, seperti jenuh, stress, bosan dan lain-lain. Oleh karena itu, sebaiknya konselor tidak menangani masalah lebih banyak kasus dalam satu hari. Masalah lain yang biasanya dialami oleh konselor berkaitan dengan kompetensi diri menjadi seorang konselor. Tidak sedikit petugas BK di sekolah atau madrasah yang tidak memenuhi kualifikasi. seorang petugas BK, dan hal inilah yang terkadang justru menambah masalah. Oleh karena itu seorang konselor sudah seyakinya untuk semakin menggali dan meningkatkan kemampuannya, dan bukan sekedar menjalani tugasnya hanya dengan apa adanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas konselor hendaknya memiliki program yang jelas, sehingga konselor mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan. Dalam penelitian, penulis tidak mendapatkan program yang jelas dan spesifik dari konselor. Program yang dibuat masih bersifat umum. Selain itu konselor belum bersikap aktif untuk melakukan kerjasama dengan unsur-unsur pendidikan, seperti: kepala sekolah, guru, maupun orang tua.